

**BIMBINGAN KARIR TERHADAP TUNAGRAHITA OLEH RUMAH KASIH
SAYANG DI DESA KREBET KECAMATAN JAMBON KABUPATEN
PONOROGO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Septi Khoirul Fadilah

NIM. 13220038

Pembimbing

Drs. Abror Sodik, M.Si

NIP. 19580213 198903 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B- 66/Un.02/DD/PP.01.3/03/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Krobot
Kecamatan Jambon Kab Ponorogo**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Septi Khoirul Fadilah**
NIM/Jurusan : **13220038/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Selasa, 28 Februari 2017**
Nilai Munaqasyah : **95 (A)**


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Penguji II,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,


Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 3 Maret 2017

Dekan,


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP 196003101987032001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Septi Khoirul Fadilah
NIM : 13220038
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Ketua Program Studi

Pembimbing



[Signature]
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

[Signature]
Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP 19580213 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Khoirul Fadilah

NIM : 13220038

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul :
Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih sayang Desa Kreet
Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo adalah hasil karya pribadi yang tidak
mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau
ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai
acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap
mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2017



Yang Menyatakan

Septi Khoirul Fadilah

13220038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

Ibu (Istiyah) dan Bapak (Qowa'id) tercinta.

Terimakasih atas segala motivasi dan do'a
yang tak pernah lupa engkau panjatkan untuk kesuksesan penulis.



MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ وَعَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ، وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah “Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”” (QS at-Taubah: 105)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 203.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, yang telah memberikan kesehatan, sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya di jalan yang diridhoi-Nya.

Alhamdulillah, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

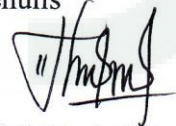
1. Bapak Prof. Drs. H Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungannya dan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhsin Kalida, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membagikan ilmunya selama penulis belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dari penulisan skripsi.
8. Bapak Drs. Djaenuri, selaku Ketua Pengurus Rumah Kasih Sayang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pekerja Sosial atau Kader Rumah Kasih Sayang yang telah banyak memberikan pengetahuan bimbingan, dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Para penyandang Tunagrahita Rumah Kasih Sayang atas segala informasi yang diberikan demi terselesainya skripsi ini.
11. Mbakku tersayang (Dwi Mara'atus Sholikhah) dan Mas Iparku (Bagus Haryono) atas dukungan dan terimakasih telah menjadi contoh yang terbaik bagi penulis. Dan untuk Keponakan Tercinta Zahria Nur Jannah Agustina, yang selalu memberikan keceriaan.
12. Sahabat seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam 2013 yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaannya selama perkuliahan.
13. Sahabat seperjuangan KKN Angkatan 89 kelompok 16 (Om Chamim, Om Dimas, Om Memed, Om Alfin, Jati, Yuni, Eka, Zahro) atas dukungan dan kerjasama dan rasa kekeluargaan kita selama ini.

14. Sahabat seperjuangan PPL BKI Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Kalasan (Mufti, Dimas, Novan, Barokah, Ayu, Almas) yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a.
 15. Mas Sugianto, yang memberi semangat untuk memulai dan tidak menyerah mengerjakan skripsi. Juga Sahabat Jam Joglo (Jebolan Alumni MAN Kembangawit Jogja-Solo) yang telah mendukung dan memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
 16. Sahabat kos Bu Siwi (Rianti, Mba Diah, Mba Riska, Mba Ida, Mba Rita, Mba Alin, Mba Fenti, dan Monik) yang selalu memberikan keceriaan dan menjadi keluarga penulis di kota rantau ini.
 17. Serta rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi dan do'a demi terselesainya skripsi ini.
- Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik atas segala dukungan, motivasi dan do'a yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Penulis



Septi Khoirul Fadilah

ABSTRAK

SEPTI KHOIRUL FADILAH, Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan sebelah mata bagi penyandang tunagrahita. Banyak orang yang menganggap bahwa penyandang tunagrahita tidak bisa apa-apa. Hidupnya akan selalu bergantung kepada orang lain. Namun dengan adanya Rumah Kasih Sayang, penyandang tunagrahita mulai dianggap ada oleh masyarakat sekitar. Karena di Rumah Kasih Sayang para penyandang tunagrahita mendapatkan bimbingan karir yang bertujuan untuk menjadikan penyandang tunagrahita dapat hidup lebih mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan karir di Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan karir terhadap penyandang tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo ada dua bentuk bimbingan karir, yaitu bentuk bimbingan karir individu dan kelompok. Bentuk bimbingan karir individu berupa pelatihan membuat keset dan gantungan kunci kepada penyandang tunagrahita Rumah Kasih Sayang. Sedangkan bentuk bimbingan karir kelompok berupa pelatihan keterampilan kepada pekerja sosial atau kader Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, dan dilanjutkan keterampilan kepada penyandang tunagrahita yang berupa keterampilan kemoceng dari tali rafia, budidaya lele, dan budidaya kroto.

Kata kunci: **Bimbingan Karir, Tunagrahita.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latarbelakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8

	G. Kerangka Teori	11
	H. Metode Penelitian	29
BAB II	GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KARIR RUMAH	
	KASIHSAYANG DI DESA KREBET KECAMATAN	
	JAMBON KABUPATEN PONOROGO	
	A. Letak Geografis Rumah Kasih Sayang	36
	B. Sejarah Berdirinya Rumah Kasih Sayang	36
	C. Visi dan Misi	37
	D. Tujuan	38
	E. Susunan Pengurus Rumah Kasih Sayang	38
	F. Daftar Kader dan Penyandang Tunagrahita	40
	G. Sarana dan Prasarana Rumah Kasih Sayang	42
	H. Program Kerja Rumah Kasih Sayang.....	44
	I. Gambaran Umum Bimbingan Karir Rumah	
	Kasih Sayang.....	45
BAB III	BENTUK BIMBINGAN KARIR TERHADAP	
	TUNAGRAHITA OLEH RUMAH KASIH SAYANG	
	DI DESA KREBET KECAMATAN JAMBON	
	KABUPATEN PONOROGO	
	A. Bentuk-Bentuk Bimbingan Karir	52

1. Bimbingan Karir Individu	54
2. Bimbingan Karir Kelompok.....	62

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	72
C. Kata Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Susunan Pengurus Rumah Kasih Sayang	37
Tabel 2	Daftar Pekerjasosial atau Kader	40
Tabel 3	Daftar penyandang Tunagrahita yang aktif di Rumah Kasih Sayang	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Istilah penting yang membentuk kesatuan judul perlu dijelaskan secara operasional. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian “Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Karir

Gani dalam Ulifa Rahma menyatakan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses bantuan layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karir yang tepat.¹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud bimbingan karir dalam skripsi ini adalah suatu layanan terhadap individu agar mengenal dunia kerja.

¹ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 16.

2. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.²

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud tunagrahita di sini adalah orang yang memiliki keterbatasan mental atau memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan sosial sehingga mereka mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Rumah Kasih Sayang

Rumah Kasih Sayang adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh Kementerian Sosial untuk menaungi dan memperdayakan penyandang tunagrahita yang ada di Desa Krebbe Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Krebbe Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo” adalah suatu penelitian tentang pemberian layanan oleh pekerja sosial Rumah Kasih

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 49.

Sayang dalam bentuk-bentuk bentuk bimbingan karir kepada penyandang tunagrahita agar dapat mengenal dirinya dan memahami dunia kerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

B. Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang dewasa baik yang memiliki kesempurnaan fisik, mental, dan interaksi sosial maupun orang yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam hal tersebut. Tujuan bekerja adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan kehidupan. Kebutuhan yang dimaksud baik untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga, misalnya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seseorang dan yang sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Namun menurut sifatnya kita dapat membagi menjadi dua jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan negeri dan pekerjaan swasta. Pekerjaan negeri masih menjadi idola dan kebanggaan. Karena mendapatkan kehormatan sendiri di masyarakat, mendapat gaji tetap sesuai pangkat dan golongan, dan ketika masa pensiun, tetap mendapatkan gaji pensiunan.³ Sedangkan pekerjaan swasta adalah

³ Saikhul Hadi, *7 Langkah Mudah Meraih Pekerjaan*, (Yogyakarta; Cinta Pena, 2005), hlm. 27.

pekerjaan yang berada di luar tanggungjawab negara, mulai dari perusahaan nasional hingga industri rumah tangga.⁴

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa baik orang yang memiliki kesempurnaan dalam semua aspek perkembangan maupun yang memiliki hambatan atau keterbatasan perkembangan juga memerlukan pekerjaan. Akan tetapi fenomena yang terjadi masih banyak orang yang memiliki kesempurnaan dalam aspek perkembangan masih sulit untuk mencari pekerjaan, apalagi pada orang yang memiliki hambatan atau keterbatasan perkembangan yang biasanya disebut dengan penyandang disabilitas.

Salah satu penyandang disabilitas yaitu tunagrahita. Tunagrahita (reterdasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.⁵ Dari definisi tersebut, terlihat bahwa kepercayaan publik untuk penyandang tunagrahita dapat dikatakan sangat kecil. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan mental dan intelektual sehingga sulit untuk dapat mengerjakan tugas-tugas yang akan mereka dapatkan di tempat kerja. Salah satu daerah di Jawa Timur yaitu tepatnya di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, ada beberapa daerah yang mendapat julukan “Kampung Idiot” karena banyak warganya yang mengalami keterbatasan mental atau idiot. Daerah tersebut adalah Desa Dayakan Desa

⁴ *Ibid.*, hlm.8.

⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (bandung; Refika Aditama, 2015), hlm.8.

Karangpatihan, Desa Pandak, Desa Kreet, dan Desa Sidoharjo. Adapun dari kelima desa tersebut, desa yang memiliki jumlah penyandang tunagrahita paling banyak adalah Desa Kreet Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua pengurus Rumah Kasih Sayang,

“Di Kreet sendiri paling banyak penyandang tunagrahita yaitu ada 132 orang yang menyandang keterbatasan mental atau tunagrahita. Ada beberapa kategori penyandang tunagrahita yang ada di Desa Kreet, yaitu ringan, sedang, dan berat. Di dibandingkan dengan desa-desa lain, Desa Kreet adalah desa yang memiliki warga penyandang tunagrahita paling banyak”.⁶

Pada umumnya penyandang tunagrahita di Kabupaten Ponorogo ini termasuk berusia produktif. Namun mereka tidak memiliki pekerjaan, sehingga semua warga penyandang tunagrahita hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka selalu mengandalkan uluran tangan para dermawan dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Melihat hal ini, Kementerian Sosial berinisiatif untuk mendirikan Rumah Kasih Sayang pada tahun 2011 agar memudahkan pemerintah melakukan pengawasan terhadap warga penyandang keterbelakangan mental di daerah Kabupaten Ponorogo.

Rumah Kasih Sayang bukan panti sosial yang penyandang tunagrahita di daerah Ponorogo menginap menjadi satu di Rumah Kasih Sayang. Akan tetapi, Rumah Kasih Sayang merupakan tempat untuk memberdayakan para penyandang tunagrahita seperti bimbingan karir dan bimbingan rohani kepada penyandang tunagrahita pada Hari Minggu saja.

⁶ Wawancara dengan Bapak Djaenuri sebagai Ketua Pengurus Rumah Kasih Sayang . dilakukan pada hari Selasa 8 November 2016, pukul 08.46 WIB.

Setelah kegiatan tersebut selesai, penyandang tunagrahita akan kembali lagi kerumah mereka masing-masing.

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford binet dan skala Wescheler (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.⁷ Setiap klasifikasi tersebut memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda, menanggapi hal tersebut salah satu program di dalam Rumah Kasih Sayang tersebut adalah pemberian pelatihan kerja kepada penyandang keterbelakangan mental ringan dan sedang karena klasifikasi ini masih bisa dilatih. Bagi penyandang tunagrahita ringan dan sedang, mereka masih bisa untuk dididik dan dilatih untuk belajar membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Mereka juga tidak bergantung dengan orang lain sehingga mereka masih dapat diberi bekal keterampilan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga mereka mendapat penghasilan sendiri dan tidak bergantung pada uluran tangan orang lain.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa penyandang tunagrahita tidak dapat melakukan pekerjaan selayaknya orang-orang normal. Akan tetapi pendapat ini dapat dipatahkan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan di Rumah Kasih Sayang. Penyandang tunagrahita dapat mengikuti pelatihan, dapat melakukan aktivitas selayaknya orang yang

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 50.

tidak memiliki keterbatasan, dan dari pelatihan tersebut penyandang tunagrahita dapat menghasilkan uang dengan jerih payah mereka sendiri. Rumah Kasih Sayang memiliki program kerja ketrampilan bagi penyandang tunagrahita, sehingga dapat digunakan sebagai contoh untuk lembaga-lembaga yang menaungi penyandang tunagrahita. Sehingga mereka dapat dilatih untuk hidup secara mandiri.

Penyandang tunagrahita memiliki kekhususan atau keunikan, maka diperlukan bimbingan karir tersendiri bagi penyandang tunagrahita agar dapat diakses lebih mudah. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti bentuk bimbingan karir yang digunakan oleh Rumah Kasih Sayang dalam rangka memfasilitasi penyandang tunagrahita di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo menjadi warga yang mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dalam kehidupannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di muka, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan yaitu :

Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan karir terhadap tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk bimbingan

karir terhadap tunagrahita oleh Rumah Kasih sayang di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam hal bimbingan karir untuk penyandang tunagrahita.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh Rumah Kasih Sayang dalam program bimbingan karir untuk penyandang tunagrahita di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengkaji dan membaca berbagai referensi skripsi dan pustaka. Peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang “Bimbingan Karir terhadap Tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang diteliti oleh Desi Alawiyah, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Bimbingan Karir untuk Membantu*

Siswa dalam Memilih Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta".⁸ Skripsi ini membahas tentang metode guru BK dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memilih studi lanjut ke perguruan tinggi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah ingin mengetahui bentuk bimbingan karir yang diberikan untuk membantu penyandang tunagrahita di Rumah Kasih Sayang di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Skripsi yang diteliti oleh Marini Rahmatina, mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul, "*Layanan Bimbingan Karir dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*".⁹ Skripsi ini membahas tentang metode bimbingan karir kepada siswa Tunagrahita agar dapat hidup lebih mandiri.

Skripsi yang diteliti oleh Lutfia Andriana, mahasiswi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun yang berjudul "*Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*".¹⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian yang dilakukan oleh Lutfia

⁸ Desi Alawiyah, Bimbingan Karir untuk Membantu Siswa dalam Memilih Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁹ Marini Rahmatina, Layanan Bimbingan Karir dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan BKI fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁰ Lutfia Andriana, Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo), *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Andriana ini membahas tentang kondisi kesejahteraan sosial warga penyandang tunagrahita. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang bimbingan karir terhadap warga penyandang tunagrahita.

Skripsi yang diteliti oleh Bidayatul Munawwaroh, mahasiswa program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*".¹¹ Skripsi ini membahas tentang bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita dan juga dampak dari pola asuh tersebut. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bentuk bimbingan karir terhadap penyandang tunagrahita untuk menjadikan para penyandang tunagrahita dapat hidup mandiri.

Berdasarkan kajian pustaka di muka, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada skripsi pertama membahas tentang metode guru BK dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memilih studi lanjut ke perguruan tinggi, skripsi kedua membahas tentang metode bimbingan karir terhadap siswa penyandang tunagrahita, skripsi ketiga membahas tentang kondisi kesejahteraan sosial warga penyandang tunagrahita, skripsi yang keempat membahas tentang bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita dan juga dampak dari pola asuh tersebut.

¹¹ Bidayatul Munawwaroh, *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan membahas tentang bentuk bimbingan karir yang dilakukan oleh pekerja sosial Rumah Kasih Sayang terhadap tunagrahita di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

G. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹² Sedangkan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang berdasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini mungkin pada masa yang akan datang.¹³

¹² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 38.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁴

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Tujuan perkembangan aspek pribadi sosial dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggungjawab. Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Membuat pilihan secara sehat.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Memiliki rasa tanggungjawab.
- 6) Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membuat keputusan secara efektif.

Tujuan perkembangan aspek belajar dimaksudkan untuk mewujudkan perkembangan pendidikan. Dalam aspek perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar:

- 1) Dapat melaksanakan ketrampilan atau teknik belajar secara efektif.
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Mampu belajar secara efektif.
- 4) Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.

Tujuan perkembangan aspek karir, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar:

- 1) Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- 2) Mampu merencanakan masa depan.
- 3) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir.
- 4) Mengenal ketrampilan, kemampuan, dan minat.¹⁵

c. Bidang Bimbingan Dan Konseling

- 1) Bidang Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dalam mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 44-45.

jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). (W.S. Winkel, 1991: 127)

2) Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan sertamenyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan.

3) Bidang Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu,

dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.¹⁶

2. Bimbingan Karir

a. Pengertian Bimbingan Karir

Bimbingan Karir adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada individu dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir.¹⁷ Donald D. Super (1975), seperti yang dikutip oleh Yeni Karneli, mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja.¹⁸

b. Tujuan Bimbingan Karir

Secara rinci tujuan dari bimbingan karir ialah untuk membantu individu agar :

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, cita-citanya;

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 53-58.

¹⁷ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 15.

¹⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 116.

- 2) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat;
- 3) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya;
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut;
- 5) Dapat merencanakan masa depannya serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi, yang sesuai.¹⁹

c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Karir

Layanan bimbingan karir di SMA dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu secara individual dan secara kelompok.

1) Layanan individual

Bimbingan individual atau perseorangan terutama disalurkan melalui layanan konseling, bila seorang siswa berhadapan muka dengan konselor untuk membicarakan suatu masalah. Konseling karir dapat dimanfaatkan oleh setiap siswa

¹⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 195-196.

yang secara khusus mengalami hambatan dalam hal perencanaan dan pemilihan karir. Konseling karir individual, lebih pada pertemuan profesional daripada pertemuan yang bersifat rekreatif. Dalam proses konseling tanggung jawab keputusan akhir tetap berada pada siswa atau klien.²⁰

2) Layanan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dalam rangka layanan. Konseling kelompok, dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karir kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMA. Sementara itu, layanan bimbingan karir kelompok dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas antara lain: mendatangkan narasumber, diskusi kelompok, bimbingan kelompok, sosiodrama, atau kegiatan yang melibatkan peran serta banyak kelas seperti hari karir. Guru pembimbing dapat menggunakan buku paket yang telah ada pada saat memberikan materi mengenai karir atau menggali lebih dalam sumber-sumber lain sehingga wawasan siswa mengenai karir semakin luas.

Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah misalnya dengan mengadakan karya wisata atau mengunjungi Perguruan Tinggi

²⁰ W.S Winkel S.J dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2013), hlm. 111.

yang ada. Dengan pemberian informasi, diskusi kelompok, seminar, talkshow, tes bakat dan minat, mendatangkan narasumber yang berhasil dibidangnya dan melalui media cetak seperti poster, pamflet, brosur, siswa diarahkan untuk memiliki pengetahuan yang memadai sebagai sebuah proses berfikir yang komprehensif. Setelah informasi terserap dengan baik, diharapkan siswa memiliki sikap dan pemahaman diri yang baik. Sehingga mampu membuat perencanaan karir yang terarah. Perencanaan karir yang terarah dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau dengan bantuan guru pembimbing melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif sebagai contoh guru pembimbing dapat melakukan bimbingan kelompok, konseling kelompok, kunjungan ke perguruan tinggi, dll. Siswa dengan konsep pemikiran dan sikap yang positif memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan karir dan keputusan karir yang tepat untuk dirinya.

Bentuk layanan bimbingan karir dengan pendekatan kelompok baik yang diselenggarakan sebagai suatu program tersendiri maupun program yang terintegrasi dengan kurikulum, dapat ditempuh melalui beberapa cara yaitu: ²¹

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 490.

a) Ceramah dari Narasumber

Ceramah ini diselenggarakan dapat bersumber dari pembimbing, konselor, guru, maupun dari narasumber. Untuk mendapatkan informasi yang cukup akurat, tepat, dan benar mengenai karir tertentu maka bisa diselenggarakan suatu ceramah dengan mengundang narasumber tertentu.

b) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok ialah suatu bentuk pendekatan yang kegiatannya bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, di mana anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha untuk memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi. Macam-macam diskusi kelompok adalah :

1. Panel

Panel diskusi adalah pembicaraan yang sudah direncanakan di depan pengunjung tentang suatu topik yang biasanya diikuti oleh tiga sampai tujuh orang panelis dan seorang pemimpin.

2. Kelompok Studi Kecil

Merupakan suatu cara pengorganisasian berdiskusi yang bertujuan untuk memperoleh hasil pembahasan yang cepat mengenai suatu pokok masalah dengan membahasnya dari beberapa sudut pandangan.

3. Panel-Forum

Panel forum merupakan suatu panel diskusi yang diselenggarakan dengan keterlibatan secara optimal dari pengunjung.

4. Simposium

Simposium merupakan serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin, pidato-pidato itu menyoroti dari berbagai aspek yang berbeda dari suatu topik tertentu.

5. Seminar

Seminar merupakan suatu bentuk pembahasan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka meletakkan landasan dasar pembinaan suatu masalah yang dibahas.

6. Lokakarya

Lokakarya atau *Workshop* ialah musyawarah kerja yang merupakan *insurvice* dalam rangka perkembangan profesi untuk kelanjutan kerja sehari-

hari dengan kegiatan dimana peserta menyodorkan masalah serta dipecahkan bersama-sama.

c) Karyawisata

Kegiatan karyawisata harus mengandung unsur berkarya, belajar, dan wisata. Karyawisata dapat diartikan berkarya atau bekerja dan belajar sambil berwisata, atau berwisata sambil berkarya.

d) Pengajaran Unit

Pengajaran unit dapat dipergunakan sebagai teknik dalam membantu siswa untuk memperoleh pemahaman tentang suatu pekerjaan tertentu. Dalam pengajaran unit harus ada perencanaan secara bersama, berpusat pada suatu masalah yang cukup luas serta berpusat pada siswa.

e) Sosiodrama

Menurut pendapat Sceagarda Poerbakawtja dan H.A.H Harahap sosiodrama adalah suatu metode pendidikan yang mempergunakan unsur “memainkan peranan tertentu” atau suatu teknik drama dalam suatu situasi yang diciptakan, di mana individu ikut serta dalam peranan orang lain dengan maksud lebih banyak belajar dan mengerti lebih baik berbagai keterampilan dan sikap dalam hubungan antarmanusia.

f) Hari Karir (*Career Days*)

Hari karir adalah hari-hari tertentu yang dipilih untuk melaksanakan berbagai bentuk kegiatan yang bersangkutan-paut dengan perkembangan karir.

7. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan kecakapan dalam interaksi sosial.²² Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.²³

Dapat ditarik kesimpulan penyandang tunagrahita merupakan orang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang normal. Mereka mengalami keterbatasan dalam belajar maupun berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat

²² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 49.

²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 88.

sekitar. Oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

b. Ciri-ciri Tunagrahita

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain :

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar;
- 2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya;
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa;
- 4) Cuek terhadap lingkungan;
- 5) Koordinasi gerakan kurang; dan
- 6) Sering keluar ludah dari mulut (*ngeces*).²⁴

c. Jenis-Jenis Penyandang Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan inteligensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala Wescheler (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan :

- 1) Kategori Ringan (*Maron* atau *Debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70.

Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC, kemampuan IQ-nya 69-

²⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 51-52.

55. Biasanya, anak ini mengalami kesulitan dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas daripada naik kelas.

2) Kategori Sedang (*Imbesil*)

Biasanya memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet IQ-Nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lainnya. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu ketrampilan motoriknya serta mengalami keterlambatan ketrampilan verbal dan sosial.

3) Kategori Berat (*Severe*)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC, IQ-nya 39-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.

4) Kategori Sangat Berat

Pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala Binet IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya dibawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita yang meninggal.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm. 50-51.

d. Penyebab Ketunagrahitaan

Krik berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen, yaitu kesempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen. Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Sebab lain ketunagrahitaan adalah sebagai berikut :

- 1) Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*Intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrim, peradangan akibat pendarahan mengakibatkan gangguan motorik dan mental,
- 2) Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak jerman),
- 3) Faktor hereditas atau keturunan,
- 4) Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial.²⁶

H. Bimbingan Karir dalam Islam

Menurut Faqih (2001) bimbingan karir islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Malang: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92-93.

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti diketahui, bimbingan lebih bersifat preventif. Dengan demikian proses pemberian bantuan bimbingan itu lebih banyak menekankan agar seseorang manakala akan mencari pekerjaan jangan sampai menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah. Bagi seseorang yang telah mendapatkan pekerjaan atau sedang bekerja, bimbingan menekankan pada upaya jangan sampai yang bersangkutan menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah dalam melakukan pekerjaannya.²⁷

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk jasmaniah dan ruhaniah. Untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja, berusaha, walaupun bekerja dan berusaha yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata. Karena dalam pekerjaan manusia dapat memperoleh kepuasan ruhaniah atau kepuasan batin.²⁸ Adapun tujuan bekerja menurut ajaran agama Islam sebagai berikut :

1) Mardlatillah

Islam mengarahkan tujuan bekerja kepada satu tujuan filosofis yang luhur yakni untuk *berta'abbud*, memperhamba diri untuk mencari keridhaan Allah. Hal tersebut sesuai dengan ikrar dan pengakuan manusia dalam Q.S Al-An'am: 162 berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²⁷ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 28.

²⁸ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 334.

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”²⁹

Dengan demikian, tidak hanya ibadah shalat saja yang termasuk dalam *Scope* mencari ridha Allah. Ibadah dalam arti luas, juga meliputi bidang duniawiyah yang kesemuanya itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah.

2) Kepentingan Amal Sosial (Shodaqah)

Diantara tujuan kerja ialah bahwa dengan hasil kerja itu dapat dipakai melakukan salah satu perintah Allah yakni shodaqah. Hal tersebut dikarenakan manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi hajat hidupnya. Kita banyak ditolong orang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi kita, maka kitapun seharusnya memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukannya. Salah satu caranya yakni dengan memberi bantuan berupa materi kepada orang yang membutuhkan. Kita dapat memberi bantuan materi tersebut dengan penghasilan yang didapat dari bekerja.

3) Menolak Kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus: 2006), hlm. 150.

menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran.³⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bekerja untuk mencapai ridha Allah, untuk kepentingan amal sosial, dan menolak kemungkaran.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³² Oleh karena itu penulis menggunakan metode kualitatif agar menghasilkan data yang lengkap melalui uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan yang

³⁰ Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 13-24.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

diteliti berkaitan dengan bimbingan karir terhadap tunagrahita oleh Rumah Kasih Sayang.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.³³ Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah

- a. Ketua Pengurus Rumah Kasih Sayang. Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Drs. Djaenuri.
- b. Dua pekerja sosial Rumah Kasih Sayang sebagai perwakilan 19 orang pekerja sosial berdasarkan kriteria pekerja sosial yang aktif dan mampu mendampingi penyandang tunagrahita diberbagai keterampilan. Adapun yang dijadikan subyek pada penelitian ini adalah Bapak Ahmadi dan Ibu Jematin.
- c. Dua penyandang tunagrahita sebagai perwakilan 10 penyandang tunagrahita yang aktif di Rumah Kasih Sayang berdasarkan kriteria penyandang tunagrahita yang aktif mengikuti keterampilan setiap Hari Minggu di Rumah Kasih Sayang dan yang dapat berkomunikasi dengan orang lain. adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah Mariyah dan Sulaji.

³³ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

Obyek penelitian adalah suatu yang hendak diteliti dalam sebuah skripsi.³⁴ Dalam penelitian ini adalah bentuk bimbingan karir yang ada di Rumah Kasih Sayang terhadap Tunagrahita di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.³⁵

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-partisipan. Artinya peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan untuk menguat data yang diperoleh dari wawancara.

Metode ini dimaksud untuk memperoleh data dan pengamatan lapangan terhadap metode bimbingan karir untuk penyandang tunagrahita di Rumah Kasih Sayang.

³⁴ Khusaini Usman dan Punama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 140.

³⁵ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 74.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁶ Dalam metode ini dilakukan wawancara secara langsung dan terstruktur antara pewawancara dengan informan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan bentuk bimbingan karir untuk penyandang tunagrahita yang dilakukan oleh Rumah Kasih sayang di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Proses wawancara penulis diajukan kepada ketua pengurus Rumah Kasih Sayang, pekerja sosial atau kader Rumah Kasih sayang, dan penyandang tunagrahita.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁷

Dengan metode dokumentasi ini, penulis memperoleh satu dokumen yakni file profil Rumah Kasih Sayang. Adapun data yang diperoleh dari sebuah file tersebut yakni terkait dengan gambaran umum Rumah Kasih Sayang yang meliputi ; letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, susunan pengurus, daftar

³⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113.

³⁷ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 158.

kader dan penyandang tunagrahita, program kerja, dan sarana prasarana.

4. Metode Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman dalam Djunaidi Ghong dan Fauzan Al-Manshur menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan.³⁸ Adapun langkah-langkah peneliti untuk menganalisis data antara lain :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁹

Setelah ditelaah secara keseluruhan, dibaca dan dipelajari langkah selanjutnya adalah adalah reduksi data yakni merangkum poin-poin penting, pemilihan dan penyederhanaan, yang dibuat oleh penulis dari hasil penelitian di Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, yang direduksi merupakan hasil wawancara dan observasi lapangan mengenai rumusan masalah diatas.

³⁸ M. Djunaidi Ghong dan Fauzan al-Manshue, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ar-Ruuz Media, 2014), hlm. 306.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 247.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁰

Data yang disajikan dalam skripsi ini adalah mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan di Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian disajikan secara naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 249.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

Penarikan kesimpulan penulis harus dengan data yang valid yaitu dari data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dari latar belakang penelitian sampai akhir agar pengumpulan data tercapai.

5. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam hal ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. William Wiersma dalam Sugiyono menunjukkan tiga cara memperoleh keabsahan data dengan cara triangulasi. Akan tetapi cara memperoleh keabsahan data dalam skripsi ini hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi data ini diaplikasikan kepada ketua pengurus Rumah Kasih Sayang dan Pekerja Sosial atau Kader Rumah Kasih Sayang.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 252.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*hlm. 273-274.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab III, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk bimbingan karir di Rumah Kasih Sayang Desa Krebbe Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo ada dua bentuk bimbingan karir, yaitu bimbingan karir individu dan bimbingan karir kelompok. Bentuk bimbingan karir individu berupa pelatihan membuat keset dan gantungan kunci kepada penyandang tunagrahita Rumah Kasih Sayang. Sedangkan bentuk bimbingan karir kelompok berupa pelatihan keterampilan kepada pekerja sosial atau kader Rumah Kasih Sayang Desa Krebbe Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, dan dilanjutkan keterampilan kepada penyandang tunagrahita yang berupa keterampilan kemoceng dari tali rafia, budidaya lele, dan budidaya kroto. Masing-masing memiliki kendala masing-masing.

B. Saran-saran

1. Kepada Penyandang Tunagrahita

Kepada penyandang tunagrahita khususnya yang berada di Rumah Kasih Sayang, penulis berharap agar bimbingan karir atau keterampilan yang telah didapatkan dari pekerja sosial atau kader Rumah Kasih Sayang terus ditingkatkan sehingga lebih baik lagi hasilnya dan tidak hanya satu bidang saja yang dapat dikuasai.

2. Kepada Pekerja Sosial

Kepada pekerja sosial Rumah Kasih Sayang untuk selalu aktif dalam kegiatan Rumah Kasih Sayang, tidak hanya pada acara-acara besar saja. Selain itu, setiap pelatihan keterampilan pada Hari Minggu selalu mendampingi penyandang tunagrahita agar penyandang tunagrahita dapat membuat produk lain.

3. Kepada Kementerian Sosial

Kepada Kementerian Sosial, penulis berharap agar Rumah Kasih Sayang lebih diperhatikan lagi. Terutama masalah dana untuk setiap tahun lebih diperhatikan. Karena beberapa tahun ini Rumah Kasih Sayang hanya mengandalkan dari donatur-donatur atau dermawan yang menyumbang dana untuk kemajuan Rumah Kasih Sayang. Karena dengan dana tersebut, Rumah Kasih Sayang akan membelikan bahan-bahan untuk keterampilan dan membelikan sembako setiap bulan untuk semua penyandang tunagrahita di empat desa yang dinaungi oleh Rumah Kasih Sayang desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap untuk lebih memperluas subyek penelitiannya tidak hanya penyandang tunagrahita yang setiap Hari Minggu di Rumah Kasih Sayang saja tetapi mencakup daerah Kabupaten Ponorogo yang memiliki penyandang tunagrahita.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bidayatul Munawwaroh, *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB N Pembina Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Desi Alawiyah, *Bimbingan Karir untuk Membantu Siswa dalam Memilih Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Khusaini Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lutfia Andriana, *Kesejahteraan Sosial Tunagrahita*, Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- M. Djunaidi Ghong dan Fauzan al-Manshue, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar- Ruuz Media, 2014.

- Marini Rahmatini, *Layanan Bimbingan Karir dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Muhammad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Saikhul Hadi, *7 Langkah Mudah Meraih Pekerjaan*, Yogyakarta: Cinta Pena, 2005.
- Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Ketua Pengurus RKS

1. Ada berapa jumlah penyandang tunagrahita yang dinaungi oleh RKS?
2. Ada berapa desa yang ikut bergabung dengan RKS?
3. Bagaimana bimbingan karir di RKS?
4. Apa tujuan bimbingan karir di RKS?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karir di RKS?
6. Apa bentuk bimbingan karir yang ada di RKS?
7. Kapan saja bimbingan karir itu dilaksanakan?
8. Kemana saja pemasaran prodak yang dibuat oleh penyandang tunagrahita?
9. Hal apa yang telah dicapai oleh RKS yang berhubungan dengan bimbingan karir bagi penyandang tunagrahita?
10. Dengan adanya bimbingan karir yang dilakukan oleh RKS kepada penyandang tunagrahita, sudahkah menjadikan penyandang tunagrahita hidup lebih mandiri?
11. Ada berapa pekerja sosial atau kader di RKS?
12. Setiap pekerja sosial mendampingi berapa penyandang tunagrahita?
13. Apa yang menjadi kendala bimbingan karir di RKS?
14. Bagaimana cara mengatasinya?

B. Kepada Pekerja Sosial atau Kader RKS

1. Bentuk bimbingan karir apa yang paling diminati oleh penyandang tunagrahita di RKS?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh pekerja sosial?
3. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan karir dilapangan?

C. Kepada Penyandang Tunagrahita

1. Kegiatan apa saja yang diikuti setiap minggunya?

2. Apa kontribusi yang anda dapatkan dari kegiatan bimbingan karir oleh Rumah Kasih Sayang?



HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PENGURUS RUMAH KASIH SAYANG

Pada Tanggal 25 Desember 2016

Tempat : di Rumah Bapak Djaenuri (Ketua Pengurus Rumah Kasih Sayang)

Peneliti : “Assalamu’alaikum”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam. Oh iya mbak, silahkan duduk. Saya janji wawancara hari ini ya?”

Peneliti : “ Iya, pak. Kemarin pas mau ketemu tanggal 18, bapak ndak bisa.”

Narasumber : “Iya mba. Kemarin saya ke jogja ada kunjungan mau buat kampung wisata di Desa Krebet sini.”

Peneliti : “Oh begitu pak. Begini bapak, saya mau sedikit tanya-tanya tentang bimbingan karir di RKS itu.”

Narasumber : “Oh iya mba, silahkan.”

Peneliti : “Apa tujuan bimbingan karir di RKS itu sendiri pak?”

Narasumber : “Tujuan bimbingan karir di RKS sendiri itu adalah untk memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas, agar mereka bisa hidup lebih mandiri dan lebih baik.”

Peneliti : “Bagaimana bimbingan karir di Rumah Kasih Sayang Pak?”

Narasumber : “Bimbingan karir di Rumah Kasih Sayang itu ya pelatihan keterampilan Mba.”

Peneliti : “Lalu bentuk-bentuk pelatihan keterampilannya itu apa saja Pak?”

Narasumber : “Sebenarnya keterampilannya itu banyak sekali mba. Saya sampai lupa ada berapa. Ya kaya membuat keset, sulak, gantungan kunci dari kain flanel, tas, dompet, bros, taplak meja, membatik, budidaya lele terus lelenya dioleh menjadi makanan, yang baru baru ini malah ada pelatihan budidaya kroto.”

Peneliti : “Ternyata banyak juga ya pak, apa semua keterampilan itu dibuat oleh ODK?”

Narasumber : “Tidak mba, hanya membuat keset, sulak sama gantungan kunci saja.”

Peneliti : “Apa ada kriteria tersendiri untuk menentukan bentuk bimbingan karir di RKS untuk para penyandang ODK?”

Narasumber : “Tentu ada mbak, setiap keterampilan yang diperoleh kader dari pelatihan-pelatihan itu tidak semua bisa disampaikan kepada penyandang. Karena bagi kami susah untuk mengajarkan kepada ODK karena mereka susah untuk menyerap sesuatu yang baru. Kriterianya ya harus menyesuaikan dengan kemampuan penyandang disabilitas, kira-kira mereka bisa gak. Contohnya membatik itu, kader sudah bisa semua. Tapi ketika ditransfer ke ODK, mereka tidak mampu. Itu juga menjadi pertimbangan. Selain itu kemampuan kader untuk mentransfer kepada penyandang disabilitas. Terus laku atau tidak dipasaran. Kalau keset sama sulak itukan pasti laku banyak mbak, banyak orang yang membutuhkan. Tapi kalau taplak, dompet, bros itukan susah pemasarannya. Yang terakhir itu mampu ditekuni oleh kader dan penyandang.”

Peneliti : “Lalu yang sudah dikuasai atau yang ODK sudah bisa itu apa saja Pak?”

Narasumber : “Hanya keset sulak sama gantungan kunci mbak itupun karena barangnya yang pasti laku itu aja.”

- Peneliti : “Untuk pelatihan keterampilannya hari apa saja Pak?”
- Narasumber : “Pelatihan keterampilan di RKS hanya hari minggu saja mbak. karena pekerja sosial atau yang biasa kita sebut kader disini hanya relawan yang sukarela membantu saudara-saudara penyandang disabilitas untuk hidup lebih baik.”
- Peneliti : “Relawan yang hanya sukarela membantu para penyandang disabilitas di Rumah Kasih Sayang. maaf sebelumnya pak, apakah ada dana insentif untuk para kader RKS sendiri?”
- Narasumber : “Hahahaha tidak ada mba. Dana yang diberikan untuk RKS sendiri saja hanya pas-pasan. Kita harus benar-benar mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Jadi kalau ada sisa dana, kita berikan kepada para kader untuk ganti bensin saja. Itupun tidak besar hanya dapat 50-100 ribu saja. Dan itu tidak setiap bulan dapat. Kami masih banyak puasanya.”
- Peneliti : “Oh begitu pak, lalu untuk bahan-bahan pembuatan keterampilan itu diperoleh dari mana pak?”
- Narasumber : “Itu kami belikan dari dana dinas sosial, mba. Akan tetapi sekarang dari hasil penjualan produk keterampilan itu, kami bisa membeli bahan-bahannya.”
- Peneliti : “Apakah keterampilan itu hanya dibuat dirumah saja Pak?”
- Narasumber : “Tidak Mba, untuk yang buat keset itu juga dibuat dirumah mereka masing-masing. Ada tiga orang yang membuat dirumah. Jadi mereka membawa pulang gawang cetakan keset dan bahan-bahannya dari RKS.”
- Peneliti : “Jadi yang dibuat dirumah itu hanya keset saja ya Pak?”
- Narasumber : “Iya Mbak.”

Peneliti : “Lalu untuk pemasarannya sendiri kemana saja Pak?”

Narasumber : “Untuk pemasarannya itu mudah mbak. kalau konsumen sudah RKS atau rumah ODK yang membuat, mereka akan datang sendiri. Ada lagi, biasanya para pengunjung dari mana saja itu biasanya juga membeli produk yang dibuat oleh penyandang ODK. Kemarin juga dari rektor IKIP PGRI Madiun menawarkan untuk menjualkan keset buatan para ODK ini di tokonya, tapi karena kendala barangnya yang sedikit karena belum terkumpul sudah dibeli oleh orang lain, maka kami belum bisa mengirim pesanan dari rektor IKIP PGRI Madiun itu. Ada lagi produk yang laku, itu tas yang dianyam itu lo mbak, biasanya buat mbecek neng omahe wong mantu iku lo. Itu juga laku banget. Biasanya tetangga tetangga sini itu pesen untuk dibawain tas itu.”

Peneliti : “Penyandang disabilitas juga bisa membuat tas itu pak?”

Narasumber : “Kalau tas itu yang buat hanya kader-kadernya saja mbak. kalau ODKnya belum bisa membuat itu. Soalnya itukan dianyam dan rumit juga harus tlaten dan teliti, jadi mereka belum mampu untuk membuat tas itu.”

Peneliti : “Dari penjualan produk-produk yang dibuat oleh penyandang ODK tersebut, berapa persen hasil yang didapatkan oleh penyandang ODK dari setiap produk yang dijual?”

Narasumber : “Kami bagi 50 : 50 mbak. Jadi untuk penjualan satu keset kami harga 40 ribu, 20 ribu untuk penyandang ODK dan 20 ribu untuk membeli bahan-bahan untuk keterampilan.”

Peneliti : “Kalau untuk harga sulaknya pak?”

Narasumber : “Untuk sulaknya kami jual lima ribu, itu juga dibagi 50 : 50.”

Peneliti : “Dari berbagai macam keterampilan yang ada di Rumah Kasih Sayang apakah sudah menjadikan para penyandang disabilitas hidup lebih mandiri?”

Narasumber : Sudah mbak. Mereka saja sudah bisa hidup lebih mandiri. Yang awalnya mereka hanya dipandang sebelah mata saja, sekarang mereka sudah membuktikan pada orang-orang kalau penyandang disabilitas juga bisa bekerja. Dulu keluarga penyandang disabilitas juga menganggap mereka itu hanya menjadi beban saja. Tapi sekarang malah mereka bisa membantu perekonomian keluarga.”

Peneliti : “Terus yang menerima atau yang mengelola uang bagian ODK itu siapa pak?”

Narasumber : “Langsung diberikan ke keluarganya mbak. Mereka kan gak tau uang. Jadi takutnya malah nanti dibuang atau dibelikan sesuatu dan langsung habis.”

Peneliti : Apa kendala bimbingan karir di Rumah Kasih Sayang, pak?”

Narasumber : “Banyak sekali mbak. Pertama itu dari segi bahasa, para kader itu bukan lulusan pendidikan luar biasa yang bisa bahasa isyarat mbak, mereka hanya orang yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk membantu saudara-saudara penyandang disabilitas saja. Jadi kami susah untuk berkomunikasi dengan mereka. Kedua jumlah keterampilan belum meningkat. Jumlah keterampilan di RKS itu masih sedikit mbak, dan hanya itu-itu saja. Bukan karena tidak ada pelatihan, tapi pemasarannya itu yang sulit dan harus mampu bersaing dengan banyak produk. Banyak pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas seperti membatik, merangkai bunga, lampion, membuat dompet dari kain batik perca dan masih banyak lagi, saya lupa kalau mau nyebutin satu-satu mbak. hehehe... selain itu yang mudah diterima oleh ODK itu hanya keset, kemoceng, dan gantungan kunci saja. Dan yang terakhir itu masih kurangnya

kesadaran keluarga terhadap disabilitas anak. Disini banyak sekali penyandang disabilitas anak yang tidak sekolah karena kurang kesadaran orang tuanya untuk mengantarkan anaknya sekolah ataupun kerumah kasih sayang. mereka selalu beralasan biayanya mahal ataupun lebih baik bekerja daripada harus mengantar dan menunggu anak di sekolahan. Kalau bekerja kan dapat duit, bisa buat makan. Nah kalau hanya mengantar dan menunggu anak di sekolahan, nanti keluarga saya mau makan apa?"

Peneliti : "Di Desa Krebet sendiri ada berapa anak yang mengalami keterbatasan pak?"

Narasumber : "Di sini ada 12 anak mbak. Baru-baru ini saya mengunjungi penyandang disabilitas anak, tapi di daerah dayakan mbak. Dia sudah berusia 9 tahun, tapi sudah tidak bisa apa-apa. Bisa dikatakan sudah tingkatan yang berat. Biasanya hanya tidur di tempat tidur. Orang tuanya normal semua. Dulu pas ibunya hamil dia, ibunya kerja di luar negeri, kemungkinan pas hamil itu ibunya kena kutu dari anjing, jadi dia tidak bisa bertumbuh secara normal."

Peneliti : "Lalu sekarang dia tinggal dengan siapa pak?"

Narasumber : "Dia tinggal bersama orang tuanya. kasihan dia mbak. anaknya cantik lo, tapi gak bisa apa-apa."

Peneliti : "Oh iya pak, kegiatan RKS selain bimbingan karir apa aja geh pak?"

Narasumber : "Banyak mbak seperti setiap dua bulan sekali kami memberi sembako, makanan kecil, dan keperluan sehari-hari kepada para penyandang disabilitas di empat desa. Awalnya dulu setiap hari kami masak makanan untuk penyandang disabilitas 3 kali sehari, tapi karena banyak makanan yang gak dimakan mereka, karena selernya gak sesuai dengan mereka. Mereka yang biasanya pagi

makan sayur lodeh, terus dikasih telur bumbu balado, mereka tidak mau makan dan akhirnya terbuang. Lalu kami ganti dengan memberikan sembako tiap bulan. Akan tetapi kami terkendala oleh dana yang dari pemerintah tidak turun, maka sekarang dua bulan sekali baru bagi-bagi sembako. Selain itu kita juga ada kunjungan ke rumah-rumah penyandang disabilitas. Disana kami mengajari penyandang disabilitas untuk hidup bersih dan sehat. Selain itu saat kunjungan kami juga memberikan konseling kepada anggota keluarga yang lain supaya bisa menerima keadaan penyandang disabilitas dan mengajari mereka untuk hidup bersih dan sehat bagi ODK ringan. Mereka yang di RKS itu sudah biasa mandi dan cuci baju sendiri.”

Peneliti : “Oh iya pak, untuk penyandang disabilitas di RKS itu ada terapi untuk menyembuhkan mereka gak?”

Narasumber : “Kalau untuk menyembuhkan gak ada mbak, kami hanya terapi untuk menjadikan mereka dapat hidup lebih mandiri saja, ya kaya tadi membiasakan hidup bersih dan sehat, makan sendiri, cuci baju sendiri. Bentuk terapi kita seperti itu.”

Peneliti : “Oh iya pak, mungkin wawancaranya sudah cukup.”

Narasumber : “Oh iya mba, nanti kalau ada yang perlu ditanyakan bisa lewat WA.”

Peneliti : “Oh iya pak terimakasih. Kalau begitu saya pamit pak.”

HASIL WAWANCARA KEPADA PEKERJA SOSIAL RUMAH KASIH
SAYANG

Tanggal : 08 Januari 2017

Tempat : di Rumah Kasih Sayang

Narasumber : Bapak Ahmadi

Peneliti : “Assalamu’alaikum, maaf bapak mengganggu sebentar.”

Narasumber : “Iya mbak ndak papa. Pripun?”

Peneliti : “Begini pak saya ingin sedikit menanyakan tentang bimbingan karir di RKS ini.”

Narasumber : “Oh iya, silahkan mbak.”

Peneliti : “Langsung saja geh pak, disini kan banyak sekali bentuk bimbingan karir, ada membuat keset, sulak, gantungan kunci, dan masih banyak lagi. Bapak mendampingi keterampilan apa geh?”

Narasumber : “Saya mendampingi keterampilan membuat keset Sulaji sama Karwinto. Dua ODK satu Kader pendamping.”

Peneliti : “Kader yang aktif disini ada berapa orang pak?”

Narasumber : “19 orang mbak.”

Peneliti : “Keterampilan apa yang paling diminati oleh ODK di RKS ini pak?”

Narasumber : “Untuk keterampilan itu disesuaikan dengan kemampuan mereka mbak, jadi kalau dibidang minta juga gak mbak.”

Peneliti : “Oh begitu pak, oh iy pak yang membuat keset keset ini ada berapa orang pak?”

Narasumber : “Yang buat itu hanya 4 orang mbak, tapi yang satu itu namanya Karminto, ya kerjanya Cuma begitu saja. Dari tahun 2011 sampai sekarang hasil kerjanya ya kaya gitu, gak bisa rapi. Ya kalau dia buat keset itu biar buat kesibukan saja.”

Peneliti : “Oh iya pak kalau yang membuat keset itukan bisa membuat dirumah juga, tapi kalau yang sulak itu juga dibuat dirumah atau disini saja?”

Narasumber : “Kalau yang bikin dirumah itu hanya yang buat keset saja mbak. kalau sulak gak bisa dibuat di rumah mbak, soalnya yang buat sulak kan Cuma perempuan. Terus kalau perempuan dirumah juga punya pekerjaan rumah sendiri sendiri. Terus belum lagi kalau dirusak sama anggota keluarganya yang juga sama-sama ODK. Jadi mereka Cuma mengerjakan di RKS saja.”

Peneliti : “Oh begitu pak. Biasanya yang membuat keset itu sehari dapat berapa pak?”

Narasumber : “Sehari mereka bisa dapat dua buah keset mbak. Mereka itu seperti malaikat mbak. Jika disuruh bekerja ya bekerja terus tanpa ada rasa lelah dan mereka akan berhenti jika disuruh berhenti. Arepo gawe keset sampe jam 12 bengi nek durung ana sing ngakon mandek yo gak mandek. Sanggup wae.”

Peneliti : “Bagaimana teknik yang digunakan untuk membuat keset sendiri, pak?”

Narasumber : “Tekniknya ya dianyam kaya gitu mbak. penyandang disabilitas disini itu Cuma fokus satu hal saja mbak, bukane mereka gak bisa dilatih, tapi mereka susah menerima hal baru lainnya.”

Peneliti : “Oh iya pak kalau budidaya lele itu gimana ya pak?”

Narasumber : “Oh kalau itu bukan pembudidayaan lelenya mbak, tapi kita membuat olahan makanan dari bahan dasar lele.”

Peneliti : “Apakah sampai sekarang masih berjalan pak?”

Narasumber : “Sak jane wes mlaku mbak, ning waktune gak pas, masih repot semua, jadi yang membuat hanya beberapa orang saja.”

Peneliti : “ biasanya dibuat apa saja pak?”

Narasumber : “Biasanya dibuat krupuk, nugget, dan abon mba.”

peneliti : “Lalu untuk budidaya kroto itu gimana pak?”

Narasumber : “Kalau untuk Budidaya Kroto kami belum ada mbak. karena waktunya belum ada dan lokasi yang pas belum ada. Pelatihan budidaya kroto juga masih baru kok. Baru setelah lebaran idul fitri kemarin jadi belum sempet ngajarin para penyanang disabilitas. Terus lokasinya juga belum ada. Masih bingung. Takut kalau kalah dengan ayam. Karena banyak ayam milik warga podo sobo neng kene mbak.”

HASIL WAWANCARA DENGAN PENYANDANG TUNAGRAHITA

Tanggal 13 Februari 2017

Tempat : Di Rumah Kasih Sayang

Narasumber : Mariyah

Peneliti : “Asmane sinten mbak?”

Narasumber : “Mariyah.”

Peneliti : “ Ndamel nopo niki?”

Narasumber : “Sulak”

Peneliti : “ Susah mboten mbak?”

Narasumber : “Gampang.”

Peneliti : “ Saget ndamel nopo maleh?”

Narasumber : “Gantungan kunci.”

Peneliti : “Susah gawe sulak nopo gantungan kunci?”

Narasumber : “Susah gawe gantungan, penak gae sulak.”

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Berdirinya Rumah Kasih Sayang
2. Visi dan Misi
3. Tujuan
4. Susunan Pengurus Rumah Kasih Sayang
5. Pekerja Sosial dan Penyandang Tunagrahita
6. Sarana dan Prasarana
7. Program Kerja Rumag Kasih Sayang



DOKUMENTASI FOTO



Pelatihan keterampilan pada Pekerja Sosial atau Kader Rumah Kasih Sayang



Penyandang tunagrahita membuat keset



Wawancara dengan Bapak Djaenuri Selaku Ketua RKS



Wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku Pekerja Sosial RKS



Penyandang tunagrahita sedang membuat kemoceng



Penyandang tunagrahita membuat gantungan kunci



Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo



Pekerja Sosial dan Penyandang Tunagrahita Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Septi Khoirul Fadilah

Tempat/Tanggal lahir : Madiun/ 24 September 1995

Alamat : RT. 06 RW. 01 Dusun Ngendut Selatan Desa Pucanganom Kecamatan
Kebonsari Kabupaten Madiun

Nama Ayah : Qowa'id

Nama Ibu : Istiyah

B. Riwayat Pendidikan

a. MI Hidayatul Islam, Ngendut Utara : 2001 - 2007

b. MTs Negeri Doho, Dolopo, Madiun : 2007-2010

c. MAN Kembangawit, Madiun : 2010 - 2013

d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013 – sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Biro Konseling Mitra Ummah (2013-2014)